

ABSTRAK

Mukmin, Suci Rahmatul. 2015. Persepsi Guru dan Wali Murid Terhadap Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2014/2015. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr.Umi Rohmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Persepsi Guru dan Wali murid, Peran Kepala Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan

Penelitian bertujuan: 1. untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015 dan 2. untuk mendeskripsikan persepsi wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Adapun teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) persepsi guru terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah: sebagai supervisor, leader, administrator, educator, wirausahawan, dan , manajer. dan (2) persepsi orang tua terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah: sebagai manajer , leader, administrator, supervisor, manajer.

Saran penelitian ini adalah: (1) diharapkan dalam manajemen kelas kepala sekolah lebih maksimal menjalankan perannya dengan sering meninjau langsung kelas-kelas. (2) diharapkan dalam mengajar di dalam kelas guru hendaknya tetap disiplin dan menjalankan perannya mengajar dengan sebaik mungkin walaupun tidak ditinjau langsung oleh kepala sekolah. (3) diharapkan sebagai wahana pengetahuan dan bahan acuan penelitian pendahuluan atau referensi tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Pergeseran pendekatan dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan di Indonesia telah berimbas pada pengelolaan sistem pendidikan, yakni dari semula yang lebih bersifat sentralistik bergeser ke arah pengelolaan yang bersifat desentralistik. Hal ini secara implisit dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, yang diberlakukan secara efektif mulai tanggal 1 Januari 2001, bahwa pendidikan merupakan salah satu bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh daerah kabupaten dan kota (Pasal 11 Ayat 2).¹

Randinelli dan Cheema mendefinisikan konsep desentralisasi sebagai pengalihan tanggungjawab atas perencanaan, manajemen, penggalan dan alokasi sumberdaya dari pemerintah pusat dan perwakilannya kepada: (1) unit-unit pelaksana (lapangan) pemerintah pusat (tingkat otoritas pendidikan) atau perwakilannya (di tingkat sekolah); (2) unit-unit di bawah atau level pemerintah;

¹ B. Suryosubroto, *Majemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), 194.

(3) otoritas publik dan korporasi-korporasi yang bersifat semi otonom; (4) otoritas regional atau fungsional yang lebih luas; (5) lembaga swadaya masyarakat.²

Terkait dengan desentralisasi, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dikembangkan untuk membangun sekolah efektif. Hanya saja, konsep desentralisasi model MBS mengacu kepada sekolah swa-manajemen (self-managing school), bukan pada penyelenggaraan sekolah mandiri (self-governing school). Respon yang muncul atas MBS bermacam-macam. Depdiknas merumuskan pengertian MBS sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.³

Untuk melaksanakan kewajiban ini secara bertanggung jawab dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi penduduk daerah yang bersangkutan, diperlukan strategi pengelolaan pendidikan yang tepat. Strategi ini diperlukan mengingat sebagian besar daerah mengalami keterbatasan sumber daya, sementara itu tuntutan akan kualitas pendidikan selalu meningkat terus sejalan dengan kemajuan perkembangan kehidupan masyarakat dan tuntutan dunia kerja.⁴

² Ibtisam Abu, *School-Based Management (Manajemen Berbasis Sekolah)* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 11.

³ *Ibid.*, xvii.

⁴ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan*, 194.

Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, efektif, dan efisien dalam menangani berbagai permasalahan pendidikan, pemerintahan daerah tidak mungkin dapat bekerja secara sendiri, karena masih ada pihak-pihak lain yang berkepentingan (stake-holders) terhadap pendidikan tersebut, seperti: orang tua (masyarakat), sekolah (lembaga pendidikan), dan institusi sosial lain seperti dunia usaha atau dunia industri. Karena itu kerja sama dan koordinasi antara pemerintah daerah dengan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut menjadi sangat penting dalam rangka pelaksanaan asas desentralisasi, terutama dalam bidang pengelolaan pendidikan.⁵

Strategi pengelolaan pendidikan yang mengedepankan kerjasama antara berbagai pihak seperti di atas lebih dikenal dengan istilah the collaborative school management yang perkembangan selanjutnya menjadi model pengelolaan sekolah yang dinamakan school based management atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).⁶

Menurut Umaedi dalam B. Suryosubroto, konsep yang menawarkan kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan bertanggung jawabnya masing-masing ini, berkembang didasarkan kepada suatu keinginan pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terlibat aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada. Sejalan dengan pemikiran ini, tim teknis Badan Perencanaan

⁵ Ibid., 195.

⁶ Ibid.

Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan Bank Dunia menyatakan bahwa pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi lebih besar di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga dapat ditunjukkan sebagai sarana peningkatan efisien, mutu dan pemerataan pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa MBS merupakan implementasi dari pemberian otonomi kepada sekolah untuk memberdayakan diri dalam kerangka upaya peningkatan mutu pendidikan.⁷

Dalam era desentralisasi seperti saat ini, sektor pendidik juga dikelola secara otonom oleh pemerintah daerah, dan praksis pendidikan harus ditingkatkan ke arah yang lebih baik dalam arti relevansinya bagi kepentingan daerah maupun kepentingan nasional. Manajemen sekolah saat ini memiliki kecenderungan ke arah School Based Management. Dalam konteks School Based Management, sekolah harus meningkatkan keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengelolaannya untuk meningkatkan kualitas dan efisiensinya. Meskipun demikian otonomi pendidikan dalam konteks school based management harus dilakukan dengan selalu mengacu pada accountability (pertanggungjawaban kualitas) terhadap masyarakat, orang tua, siswa, maupun pemerintah pusat dan daerah.⁸

Agar desentralisasi dan otonomi pendidikan berhasil dengan baik, kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan. Pemberdayaan berarti peningkatan kemampuan secara fungsional sehingga kepala sekolah mampu

⁷ Ibid.

⁸ Daryanto, Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran (Yogyakarta: Gaya Media, 2011), 1.

berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Dengan proses dan program pemberdayaan, mereka akhirnya harus memiliki kinerja yang profesional dan fungsional. Kepala sekolah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai manajer yang baik, kepala sekolah harus mampu mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah. Hal ini dapat dilakukan jika kepala sekolah mampu melakukan fungsi–fungsi manajemen dengan baik yang meliputi: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pengarahan; dan (4) pengawasan.⁹

Di negara kita, perkembangan MBS dipandang urgen atau mendesak. Hal itu sejalan dengan tuntutan masyarakat agar lembaga pendidikan persekolahan dapat dikelola secara lebih demokratis dibandingkan dengan pola kerja “dipandu dari atas” sebagaimana dianut oleh negara yang menerapkan pemerintahan sentralistik. Persoalan utama di sini bukan terletak pada apakah format manajemen sekolah yang dipandu secara sentralistik itu lebih buruk ketimbang pendekatan MBS yang memuat pesan demokratis pendidikan, demikian juga sebaliknya. Persoalan yang paling esensial adalah apakah dengan perubahan pendekatan manajemen sekolah itu akan bermaslahat lebih besar dibandingkan dengan format kerja secara sentralistik ini, terutama dilihat dari kepentingan pendidikan anak.¹⁰

Menurut Barner dalam Zazin, asumsi yang mendasari perubahan adalah bahwa kesempurnaan itu sebenarnya tidak ada. Hal ini bermakna bahwa tidak ada

⁹ Ibid.

¹⁰ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Praktik* (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2011), 172-173.

kemajuan, produk, hubungan, sistem/struktur yang bisa memenuhi ideal. Kondisi ideal itu hanyalah sebuah abstraksi yang dituju. Oleh karena itu, selalu tersedia ruang dan waktu untuk mengadakan perbaikan dan peningkatan dengan jalan melakukan modifikasi, inovasi, atau bahkan imitasi kreatif. Terlepas dari itu semua, pelebagaan MBS hampir dipastikan bahwa aplikasi MBS akan mendorong tumbuhnya lembaga pendidikan persekolahan berbasis pada masyarakat (community based education) atau Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (MPBM), khususnya di bidang pendanaan, fungsi kontrol, dan pengguna lulusan.¹¹

Penerapan MBS di satuan pendidikan sekolah sesungguhnya terkait dengan bagaimana proses penentuan kebijakan sekolah harus ditetapkan oleh sekolah. Dengan konsep MBS, proses penentuan kebijakan harus ditetapkan oleh semua pemangku kepentingan (stakeholder) pendidikan sekolah. Inilah sesungguhnya yang dikenal sebagai indikator atau karakteristik utama MBS. Jika sebelumnya kepala sekolah menentukan semua kebijakan sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan kebijakan sekolah, maka dengan MBS kepala sekolah harus menerapkan kepemimpinan partisipasi, yaitu kepemimpinan dengan prinsip memberikan pelibatan secara luas kepada semua pemangku

¹¹ Ibid., 173-174.

kepentingan yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah secara demokratis.¹²

MBS dipahami sebagai salah satu alternatif pilihan formal untuk mengelola struktur penyelenggaraan pendidikan yang terdesentralisasi dengan menempatkan sekolah sebagai unit utama peningkatan. Konsep ini menempatkan redistribusi kewenangan para pembuat kebijakan sebagai elemen paling mendasar, untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada sisi ini, MBS merupakan cara untuk memotivasi kepala sekolah lebih bertanggungjawab terhadap kualitas peserta didik. Untuk itu, sudah seharusnya kepala sekolah mengembangkan program-program kependidikan secara menyeluruh untuk melayani segala kebutuhan peserta didik di sekolah. Semua personel lazimnya menyambut dengan merumuskan program yang lebih operasional, karena merekalah pihak yang paling mengetahui akan kebutuhan peserta didik.¹³

Dari segi kepemimpinan, seorang kepala sekolah mungkin perlu mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional agar semua potensi yang ada di sekolah dapat berfungsi secara optimal. Kepemimpinan transformasional dapat didefinisikan sebagai gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan dan atau mendorong semua unsur yang ada dalam sekolah untuk bekerja atas dasar sistem nilai (value system) yang luhur sehingga semua unsur yang ada di sekolah (guru, siswa, pegawai, orang tua siswa, masyarakat, dan

¹² Suparlan, Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2013), 50.

¹³ Ibtisam Abu, School-Based Management, xv-xvi.

sebagainya) bersedia, tanpa paksaan, berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah. Ciri seorang yang telah berhasil menerapkan gaya kepemimpinan transformasional adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan/pembaruan; (2) memiliki sifat pemberani; (3) mempercayai orang lain; (4) bertindak atas dasar sistem nilai, (bukan atas dasar kepentingan individu, atau atas dasar kepentingan dan desakan kroninya); (5) meningkatkan kemampuannya secara terus-menerus sepanjang hayat; (6) memiliki kemampuannya untuk menghadapi situasi yang rumit, tidak jelas, dan tidak menentu; (7) memiliki visi ke depan.¹⁴

Sebuah sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Oleh sebab itu kepala sekolah yang berhasil, yaitu tercapainya tujuan sekolah serta tujuan dari para individu yang ada di dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah harus memahami dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerjasama antar individu.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulil Albab bermula pada tahun 2000 berdiri Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) yang mempunyai mutu sekolah bagus dalam kegiatan ekstrakurikuler baca tulis, dan dalam hal keagamaan yaitu sholat Dhuha, membaca Iqro' dan al-Qur'an. Dari situlah wali murid mendorong pihak sekolah untuk mendirikan jenjang selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (SD), hingga pada

¹⁴ Daryanto, Kepala Sekolah sebagai, 2.

¹⁵ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002),

tahun 2003 berdirilah SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Awal berdiri mempunyai 11 siswa. Seiring berjalannya waktu, sekolah ini tetap menjaga mutunya sehingga memiliki banyak siswa dan menjadi sekolah yang favorit di lingkungannya. Banyak orang tua tertarik menyekolahkan anaknya karena mutu sekolahnya bagus, dan SD ini juga melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah.¹⁶

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Persepsi guru dan wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan tahun pelajaran 2014/2015”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

1. Persepsi guru terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Persepsi wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Mochamad Munir, selaku Kepala Sekolah SDIT Ulil Abab Krajan, pada hari Kamis, 20 November 2014 pukul 09.00 WIB.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang serta fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana persepsi wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan persepsi guru dan wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang persepsi guru dan wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

b. Bagi lembaga

Bagi sekolah atau lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi, refleksi dan sebagai pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan khususnya dan lembaga lain pada umumnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁷

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, atau kumpulan dokumentasi atau satu kejadian tertentu.¹⁸

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengamat partisipatif, peneliti ikut masuk dalam objek penelitian tetapi hanya sekedar mengamati. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian, diketahui statusnya oleh informan atau subjek.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

¹⁸ *Ibid.*, 9.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah. Atas dasar inilah dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi guru dan wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) khususnya di SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

4. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁹ Berkaitan dengan hal itu jenis data dapat dibagi menjadi: kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah:

a. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto.²⁰

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

²⁰ *Ibid.*, 157.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya (interviewee). Wawancara dilakukan oleh penanya dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide).²¹

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur (Structure Interview) artinya wawancara dilakukan secara terencana, runtut dan dari awal sudah diketahui informasi apa yang digali. Dalam wawancara terstruktur ini, pewawancara biasanya telah memiliki sederetan daftar pertanyaan tertulis yang digunakan sebagai panduan (guide) agar wawancara dapat berjalan secara runtut.²²

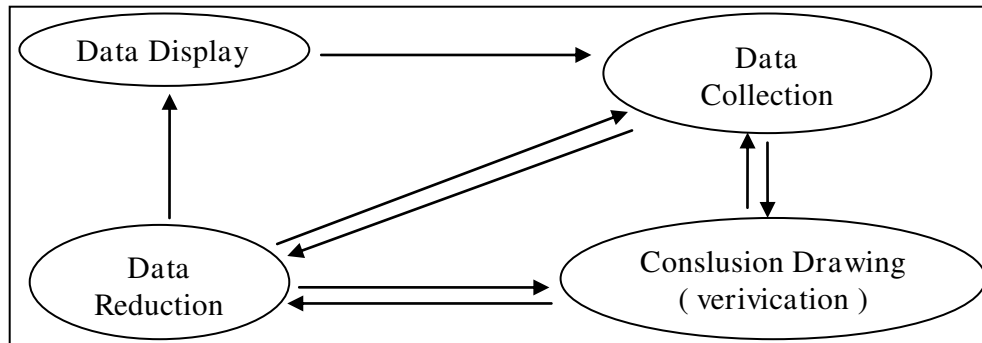
Adapun subyek wawancara ini adalah guru dan wali murid. Dan tujuan wawancara ini untuk menggali data tentang persepsi atau pendapat guru dan wali murid tentang peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, Desa Krajan, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

²¹ Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 194-96.

²² Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 97.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Hiberman:



Gambar 1.1 Teknik Analisis Data menurut Miles dan Hiberman

Keterangan gambar :

a. Data reduction (reduksi data)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian yang telah direduksi memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Display (penyajian data)

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Dengan menjelaskan display data peneliti akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Conclusion/ drawing/ verivication

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dalam verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran mengenai suatu obyek yang sebelumnya remang–remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berhubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Pengertian reliabilitas dalam penelitian kualitatif berbeda dengan reliabilitas kuantitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam melihat realitas Menurut kualitatif suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.²³

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012),269

Keabsahan data merupakan konsep yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas).²⁴ Derajat keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik, 1) pengamatan yang tekun dan triangulasi, ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, 2) menelaahnya secara rinci tindakan sekolah dalam meningkatkan kegemaran membaca siswa.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.²⁵ Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan, a) membandingkan hasil data pengamatan dengan data hasil wawancara , b) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum, dengan apa yang dikatakan secara pribadi, c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang

²⁴ Lexy, J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

²⁵ Ibid, 178.

waktu, d) membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah, e) membandingkan hasil wawancara dengan isu atau dokumen yang berkaitan.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang bermanfaat sesuai dengan yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan: memahami latar penelitian dan persiapan diri, mengumpulkan data.

- c. Tahap analisis data: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dijabarkan dalam lima bab yang saling berkaitan erat, yang merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori dan atau telaah pustaka. Bab ini berisi tentang teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu teori tentang persepsi, peran kepala sekolah, dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) serta kajian penelitian terdahulu.

BAB III : Temuan penelitian. Bab ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana. Adapun deskripsi data berisi tentang data persepsi guru dan wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

BAB IV : Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan persepsi guru dan

wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

BAB V : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

STAINPONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Di dalam bab ini dibahas tentang teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu persepsi guru dan wali murid, peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) serta kajian penelitian terdahulu.

A. Kajian Teori

1. Konsep Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Kata “persepsi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serapan yang perlu diteliti atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.²⁶

Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga sesuai yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu karena merupakan aktivitas yang integrated maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu.

Terjadinya perbedaan bagi tiap individu dengan persepsi suatu obyek tergantung pada pengalaman dan pengamatan individu itu sendiri terhadap obyek yang sama apabila antara mereka ada yang sebelumnya telah mempunyai

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (online), (<http://kbbi.web.id/persepsi>, di akses 24 Februari 2015).

pengalaman tentang obyek tersebut dan yang lainnya belum/ tidak memiliki pengalaman obyek itu.²⁷

b. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

(1) Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

(2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

(3) Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam

²⁷ Solikin. Persepsi Kepala Sekolah, Guru Bidang Studi, dan Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, (Online), (<http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=251687>, diakses 24 Februari 2015).

rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

c. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Obyek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara obyek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa obyek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai obyek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi

dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.²⁸

2. Konsep Kepala Sekolah

a) Pengertian Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi, baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Berbagai riset juga telah membuktikan bahwa faktor pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan organisasi. Faktor pemimpin yang sangat penting adalah karakter dari orang yang menjadi pemimpin tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Covey bahwa 90 persen dari kegagalan kepemimpinan adalah kegagalan pada karakter.²⁹

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menciptakan perubahan yang paling efektif dalam perilaku kelompok, bagi yang lain dia adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok ke arah penetapan tujuan dan pencapaian tujuan.³⁰

Proses pelaksanaan tugas dan kewajiban pemimpin disebut dengan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan

²⁸ Ahmad Shofa, "Persepsi Guru Sekolah Dasar Negeri Terhadap Pembelajaran Kurikulum 2013 Kabupaten Jepara", (Tesis, IKIP, Semarang, 2014), 12-13, (Online), (http://www.academia.edu/6736947/PERSEPSI_GURU_SEKOLAH_DASAR_NEGERI_TERHADAP_P_PEMBELAJARAN_KURIKULUM_2013_KABUPATEN_JEPARA, diakses 24 Februari 2015).

²⁹ Muhaimin dan Sutiah, Manajemen Pendidikan (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 29 .

³⁰ Rohiat, Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah, cet 1 (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 14.

wewenangannya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Dalam lembaga pendidikan, misalnya sekolah dipimpin kepala sekolah yang mendelegasikan kepemimpinannya kepada wakil kepala sekolah atau pejabat lainnya yang berada di bawahnya.³¹

b) Pemimpin ideal bagi lembaga pendidikan

Pemimpin lembaga pendidikan adalah pemimpin diciptakan oleh hal-hal sebagai berikut.

- 1) Peraturan perundang-undangan yang berlaku, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, statuta perguruan tinggi, dan norma-norma lainnya yang disepakati oleh anggota suatu pendidikan, karena lembaga pendidikan yang berbentuk yayasan biasanya dikuasai oleh dewan pendiri sekaligus mungkin milik yayasan.
- 2) Aturan main memilih pemimpin, seperti memilih pemimpin perguruan tinggi oleh anggota senat, misalnya rektor atau dekan.
- 3) Pemimpin lembaga ditetapkan oleh penguasa berdasarkan jenjang karier, misalnya kepala sekolah menjadi penilik, wakil kepala sekolah diangkat menjadi kepala sekolah.
- 4) Pemimpin yang bersifat turun-temurun, misalnya pemimpin pondok pesantren tradisional yang kepemimpinannya bersifat genetik dan bergaya monarki absolut, sehingga kepemimpinan diwariskan kepada anak-anaknya.

³¹ Hikmat, Manajemen Pendidikan, 249.

Pemimpin yang ideal untuk lembaga pendidikan adalah yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Capacity, meliputi: kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan bicara, keterampilan, dan kemampuan menilai.
- 2) Achievement, meliputi: gelar kesarjanaan, pengetahuan, keberhasilan, dan kesehatan jasmani.
- 3) Responsibility, meliputi: mandiri dan berinisiatif, tekun, agresif, percaya diri, futuristik.
- 4) Participation, meliputi: aktif, relationship, pandai membangun team works, adaptif.
- 5) Status, meliputi: kedudukan sosial ekonomi, dan popularitas.
- 6) Situation, meliputi: mental yang baik, status, skill, energik, fleksibel, goal oriented.

Mempertimbangkan idealisme kepemimpinan yang ingin diarahkan oleh lembaga pendidikan, sebaiknya mengacu pada sifat nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan barometer oleh semua lembaga pendidikan. Sifat-sifatnya adalah sebagai berikut: shidik (jujur), amanah (terpercaya), tablig (komunikatif), fathanah (cerdas).³²

³² Ibid., 261–262.

Kepala sekolah tidak hanya sekedar posisi jabatan tetapi suatu karir profesi. Karir profesi yang dimaksud adalah suatu posisi jabatan yang menuntut keahlian untuk melaksanakan kewajiban dan tugas–tugasnya secara efektif.³³

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti diungkapkan Supriadi dalam Mulyasa bahwa: “Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”. Dalam pada itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”

Setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam kerangka inilah dirasakan perlunya peningkatan manajemen kepala sekolah secara profesional untuk mensukseskan program–program pemerintah yang digulirkan, yakni otonomi daerah, desentralisasi pendidikan, manajemen berbasis sekolah, kurikulum

³³ Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Bandung: ALFABETA, 2010), 176.

berbasis kompetensi, bench marking, broad basic education, life skill, kontekstual learning, dan Undang-undang Sisdiknas; yang semuanya itu menuntut peran aktif dan kinerja profesional kepala sekolah.³⁴

Day dan kawan-kawan mengemukakan bahwa para kepala sekolah sukses dalam konteks pendidikan di Inggris mampu memenej sejumlah ketegangan yang saling bersaing dan dilema-dilema yang terjadi di lingkungan sekolah. Mereka berhasil karena menjalankan model kepemimpinan yang disebut Day dkk. dengan istilah “kepemimpinan kontigental dipandu nilai” (value-led contingency). Istilah ini mengidentifikasikan bahwa kepemimpinan sekolah berpusat pada manusia dengan segala aspeknya dan lebih dilandasi oleh nilai-nilai (yaitu kemanusiaan, agama dan sebagainya) daripada sistem manajemen dan tuntutan pasar.³⁵

Kemudian, para kepala sekolah dalam studi tersebut menjalankan dimensi-dimensi kepemimpinan, seperti:

- (a) Nilai-nilai dan visi: kerja sama dan penyesuaian nilai-nilai dan visi yang dianut pemimpin dengan visi dan nilai-nilai orang-orang selainnya.
- (b) Integritas: konsistensi dan integritas tindakan-tindakan para kepala sekolah yang mencakup kepemimpinan invitational, yang dibangun atas dasar optimisme, penghargaan, kepercayaan, dan itikad baik.

³⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), 24-25.

³⁵ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cermerlan, 2010), 39-40.

- (c) Konteks: respons yang cepat dan tinggi terhadap apa yang ada dan terjadi di dalam dan di luar konteks.
- (d) Pembangunan profesionalisme yang terus menerus: kekuasaan atau otoritas dengan dan melalui tim maupun individu.
- (e) Refleksi: membangun diri untuk bersikap reflektif dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik dari diri sendiri maupun dari para staf.³⁶

3. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah

a. Pengertian Manajemen

Berangkat dari definisi manajemen yang paling sederhana dan klasik dari Sondang Siagian, diketahui bahwa manajemen merupakan kiat untuk memperoleh hasil melalui dan dengan kerja sama dengan orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁷

Carl R. Aderson memberi definisi manajemen sebagai suatu proses untuk mendefinisikan tujuan organisasi dan pengambilan keputusan tentang sumber-sumber organisasi secara efisien dan efektif agar dapat meningkatkan kinerja organisasi.³⁸

³⁶ Ibid., 40.

³⁷ Mukhibat, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2012), 42.

³⁸ Ibid., 43.

b. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Secara leksikal, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen berarti proses yang menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan, berbasis berarti dasar atau asas; dan sekolah adalah lembaga tempat untuk belajar mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran.³⁹

Dari makna tersebut, MBS diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang beraskan sekolah dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dalam konteks ini, model MBS ini berpusat pada sumber daya yang ada di sekolah yang semula diatur oleh birokrasi di luar sekolah menuju pengelolaan berbasis pada kompetensi internal sekolah.⁴⁰

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan bentuk alternatif dari manajemen desentralisasi dalam bidang pendidikan sebagai wujud reformasi pendidikan. MBS pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan masyarakat serta jauh dari birokrasi yang sentralistik.⁴¹

Konsep MBS diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1997/1998, dan penerapan model mulai tampak pada tahun 1998. Walau MBS mulai dikenalkan ke sekolah-sekolah Indonesia sekitar tahun 1997/1998, sebenarnya sekolah-sekolah swasta disadari atau tidak telah lama menerapkan MBS. Seperti, lembaga pendidikan Islam termasuk MI di Kabupaten Magetan berusaha

³⁹ Zazin, Gerakan Menata Mutu, 167.

⁴⁰ Ibid., 167.

⁴¹ Mukhibat, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), 53.

mengelolanya secara mandiri. Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan eksistensinya, sekolah swasta berusaha meningkatkan kinerjanya secara mandiri, mencari cara-cara baru yang sesuai dengan kondisi sekolahnya masing-masing dan berusaha melibatkan masyarakat layanannya.⁴²

Manajemen berbasis sekolah tersebut meliputi manajemen pembelajaran berbasis sekolah, manajemen peserta didik berbasis sekolah, manajemen tenaga kependidikan berbasis sekolah, manajemen prasarana dan sarana berbasis sekolah, manajemen keuangan berbasis sekolah, manajemen kelas, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, manajemen layanan khusus pendidikan berbasis sekolah.⁴³

Berdasarkan pengertian tersebut, penerapan MBS di satuan pendidikan sekolah sesungguhnya terkait dengan bagaimana proses penentuan kebijakan sekolah harus ditetapkan oleh sekolah. Jika sebelumnya kepala sekolah menentukan semua kebijakan sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan kebijakan sekolah, maka dengan MBS kepala sekolah harus menerapkan kepemimpinan partisipatif, yaitu kepemimpinan dengan prinsip memberikan pelibatan secara luas kepada semua pemangku kepentingan yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah secara demokratis.⁴⁴

⁴² Ibid., 54-55.

⁴³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012) 1.

⁴⁴ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 150.

Karakteristik MBS bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerjanya, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem administrasi secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Saud (2002) berdasarkan pelaksanaan di negara maju mengemukakan bahwa karakteristik dasar MBS adalah pemberian otonomi yang luas kepada sekolah sekolah, partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi, kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan profesional, serta adanya team work yang tinggi dan profesional.⁴⁵

Apabila kita perhatikan core business penyelenggaraan pendidikan di sekolah, maka tujuan utama MBS, menurut Djam'an Satori, adalah untuk menjamin mutu pembelajaran anak didik/para siswa yang berpijak pada asas student-driven services.⁴⁶

Pelaksanaan MBS menuntut kepemimpinan kepala sekolah profesional yang memiliki kemampuan manajerial dan integritas pribadi untuk mewujudkan visi menjadi aksi, serta demokratis dan transparan dalam berbagai pengambilan keputusan. Dengan MBS, unsur pokok sekolah (constituent) memegang kontrol yang lebih besar pada setiap kejadian di sekolah.⁴⁷

⁴⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, 36.

⁴⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 243.

⁴⁷ Zazin, *Gerakan Menata Mutu*, 176.

4. Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Dalam implementasi MBS, kepala sekolah merupakan “the key person” keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Oleh karena itu, dalam implementasi MBS kepala sekolah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas tentang sekolah yang efektif serta kemampuan profesional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga dituntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolah. Singkatnya, dalam MBS kepala sekolah harus mampu berperan sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator pendidikan (EMASLIM).⁴⁸

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan.⁴⁹

Merujuk kepada tujuh peran kepala sekolah sebagaimana disampaikan oleh Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) di atas, di bawah ini akan

⁴⁸ Ibid., 43.

⁴⁹ Daryanto, Kepala Sekolah Sebagai, 30.

diuraikan secara ringkas peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).⁵⁰

(1) Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.⁵¹

Adapun yang menjadikan sentral fungsi pemimpin pendidikan sebagai pendidik adalah mencakup dua hal yaitu: pertama kepada siapa perilaku pendidik diarahkan, yang kedua bagaimana peran sebagai pendidik dilaksanakan. Sasaran utama dapat berupa para guru, staf administrasi dan kelompok para siswa.⁵² Fungsi kepemimpinan pendidikan sebagai edukator lebih banyak pada tugas pemimpin pendidikan sebagai figur yang menjadi panutan para pengikut.⁵³

(2) Kepala sekolah sebagai manajer

Kepemimpinan pendidikan sebagai manajer adalah tidak lepas dari kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta memberdayakan sumber

⁵⁰ Ibid., 30.

⁵¹ Ibid.,

⁵² Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Teori*, (Yogyakarta: STAIN Press Purwoketo, 2010), 91.

⁵³ Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai*, 93.

daya yang tersedia secara optimal guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁵⁴

Berdasarkan uraian tersebut, seorang manajer atau seorang kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat mencapai tujuan organisasi, termasuk kepala sekolah sehingga kepala sekolah yang berperan mengelola kegiatan sekolah harus mampu mewujudkan tujuan sekolah.⁵⁵

(3) Kepala sekolah sebagai administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan sekolah.⁵⁶

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran disekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai

⁵⁴ Rohmat, Kepemimpinan Pendidikan, 74.

⁵⁵ Wahjosumidjo, 96-97.

⁵⁶ Daryanto, Kepala Sekolah Sebagai, 31.

administrator pendidikan.⁵⁷

(4) Kepala sekolah sebagai supervisor (penyelia)

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tingkat penguasaan kompetensi guru yang disupervisi selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.⁵⁸

Maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, menarik, dan menentukan syarat-syarat manajerial yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai. Ia harus dapat meneliti dan menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan

⁵⁷ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 106.

⁵⁸ Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai*, 31-32.

mencukupi, mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan di penuhi.⁵⁹

(5) Kepala sekolah sebagai leader (pemimpin)

Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru, staf dan siswa. Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan diantara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.⁶⁰

Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.⁶¹

Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut: (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4)

⁵⁹ Ngalim Purwanto, Administrasi dan Suprvisi, 115-116.

⁶⁰ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala, 106-107.

⁶¹ Daryanto, Kepala Sekolah Sebagai, 32.

berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.⁶²

(6) Kepala sekolah sebagai wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran, siswa, dan guru.⁶³

(7) Kepala sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling.

Kepala sekolah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah memegang peranan strategis dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Secara garis besarnya memerinci peran, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam bimbingan dan konseling, sebagai berikut:

- a. Mengkoordinir segenap kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah.
- b. Menyediakan prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.

⁶² Ibid.,

⁶³ Ibid, 33.

- c. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.⁶⁴

Dalam era kemandirian sekolah dan era Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), tugas dan tanggung jawab yang pertama dan utama dari para pimpinan sekolah adalah menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, dalam arti menjadi semakin bermanfaat bagi sekolah harus dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu. Efektivitas MBS di sini adalah bagaimana MBS dapat berhasil melaksanakan semua tugas pokok sekolah, menjalin partisipasi masyarakat, mendapatkan serta memanfaatkan sumber daya, sumber dana, dan sumber belajar untuk mewujudkan tujuan sekolah.⁶⁵

⁶⁴ Ibid., 30.

⁶⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi*, 148.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh: Ulfa Nur Muzayyana (2012) dengan judul penelitian “Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Brotonegaran Ponorogo)”. Hasil penelitian ini adalah: a. latar belakang adanya partisipasi masyarakat dalam Manajemen Berbasis Sekolah di SDN 2 Brotonegaran adalah kesadaran pihak sekolah bahwa sekolah tidak akan dapat menjalankan fungsinya dengan baik tanpa partisipasi dan dukungan dari masyarakat baik bantuan pendanaan, pemikiran, maupun tenaga. Alasan lainnya adalah kesadaran seluruh stakeholder sekolah bahwa tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan guru, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat, dan juga demi terwujudnya sekolah mandiri berbasis masyarakat sesuai dengan tuntutan desentralisasi pendidikan. b. Bentuk–bentuk partisipasi masyarakat dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SDN 2 Brotonegaran dilakukan dalam manajemen masing–masing komponen yang ada di sekolah yaitu: kurikulum, tenaga pendidikan, kesiswaan, keuangan, sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan layanan khusus. Pada masing–masing komponen, partisipasi masyarakat dilakukan mulai dari proses perencanaan, pengelolaan, pengawasan, serta evaluasi. Sebagian besar partisipasi masyarakat dilakukan melalui lembaga independen yang bernama komite sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Tarkomah (2005) dengan judul penelitian “Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Bidang studi Pendidikan Agama

Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Ponorogo Periode 2004/2005”. Hasil penelitian ini adalah: a. kurikulum bidang studi PAI di SMA 1 Ponorogo dikelola dengan baik yang meliputi: perencanaan kurikulum bidang studi PAI, pengembangan kurikulum bidang studi PAI, pelaksanaan kurikulum bidang studi PAI dan penilaian kurikulum bidang studi PAI. b. kesiswaan bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Ponorogo juga dikelola dengan baik, yang meliputi: perencanaan dan penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar dan bimbingan serta pembinaan disiplin. c. manajemen tenaga kependidikan bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Ponorogo juga telah dilaksanakan dengan baik, yang meliputi studi PAI: perencanaan guru PAI, pengadaan guru PAI, pembinaan dan pengembangan guru PAI, promosi dan mutasi guru PAI, pemberhentian guru PAI, kompensasi guru PAI dan penilaian guru PAI.

Penelitian yang dilakukan oleh Titin Hariyani (2002) dengan judul “Analisa Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengembangan Institusi Pendidikan Islam”. Hasil penelitian ini adalah: a. manajemen Berbasis Sekolah adalah sebuah metode baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang mana mempunyai elemen penting di dalamnya, yaitu: 1) sebuah pengelolaan yang memberikan kewenangan kepada lembaga pendidikan untuk mengelola, mengatur dan menentukan sendiri mengenai arah dan target apa yang diinginkan untuk kemajuan lembaga itu sendiri. 2) sebuah pengelolaan yang melibatkan seluruh unsur pendidikan (stakeholder) dalam pengambilan keputusan/ kebijaksanaan demi kemajuan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Adapun stakeholder yang

dimaksud adalah kepala sekolah, anak didik, orang tua, masyarakat, dan juga unsur pemerintah. 3) adapun perkembangan pendidikan Islam di Indonesia bisa diketahui terhitung pasca kemerdekaan hingga era reformasi yang ditandai dengan otonomi daerah ini, pendidikan Islam semakin mendapat angin segar kemajuan. Adanya perhatian pemerintah kepada pendidikan Islam dalam hal kebijakan ataupun subsidi materi lebih membawa pendidikan Islam tersebut, semakin menambah variasi dan beraneka ragamnya pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia. 4) konsep Manajemen Berbasis Sekolah sebagai model pengelolaan baru di Indonesia, tidak hanya diterapkan pada lembaga pendidikan umum akan tetapi juga lembaga pendidikan yang berbasis agama. Adanya perpaduan pengelolaan sistem pendidikan Islam dengan konsep MBS lebih memberikan peluang untuk mengembangkan institusi pendidikan Islam.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus pada partisipasi masyarakat dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan analisa konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam pengembangan Institusi Pendidikan Islam. Sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi atau pendapat dari guru dan wali murid terhadap peran dari kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

BAB III

DESKRIPSI DATA

Di dalam bab ini di bahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana dan deskripsi data yang meliputi data tentang persepsi guru dan wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Ulil Albab Krajan Magetan.

SDIT Ulil Albab desa Krajan kecamatan Parang kabupaten Magetan berdiri pada tanggal 15 Juli tahun 2003. Didirikan oleh yayasan Pendidikan Islam Ulil Albab. Bermula dari telah didirikannya lembaga TK Ulil Albab pada tahun 2000 dan atas dorongan dari berbagai pihak khususnya para wali murid TK saat itu, maka dengan berharap bisa memberi fondasi dasar pendidikan agama pada siswa dan sebagai upaya dakwah di masyarakat maka didirikanlah SDIT Ulil Albab desa Krajan kecamatan Parang kabupaten Magetan. Awal berdiri sekolah tersebut dengan jumlah murid pada tahun pertama (tahun pelajaran 2003/2004) adalah sembilan siswa hingga pada saat ini di tahun ke-12 tahun pelajaran 2014/2015 ini mempunyai jumlah murid 176 siswa, yang berasal dari 12 desa dari empat kecamatan di wilayah kabupaten Magetan

bagian selatan meliputi kecamatan Parang, Lembeyan, Poncol, Ngariboyo, dan Kawedanan.

SDIT Ulil Albab desa Krajan dengan NSS 101051004044 dan NPSN 20554048 terus berbenah diri menuju sekolah dasar yang terus mengalami perkembangan dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini bisa terlihat dari sarana dan prasarana penunjang yang semakin lengkap, serta meningkatnya prestasi akademik maupun non akademik yang bagus dengan bukti banyak mendapat berbagai prestasi akademik maupun non akademik yang telah diraihnya baik berskala gugus, kecamatan, dan juga kabupaten.⁶⁶

2. Letak Geografis SDIT Ulil Albab Krajan Magetan.

Sekolah SDIT merupakan salah satu sekolah formal yang terletak di desa Krajan kecamatan Parang kabupaten Magetan. Bangunan SDIT merupakan milik sendiri dari wakaf dengan luas tanah 1364 m². Adapun batas-batas wilayah SDIT yaitu:

Sebelah Utara : Tanah Ibu Waginem

Sebelah Selatan : Tanah Bapak Badjuri

Sebelah Timur : Tanah Bapak Lanjar

Sebelah Barat : Tanah Bapak Suparno

SDIT Ulil Albab ini berlokasi di Jl. Raya Magetan-Parang, sehingga transportasi menuju sekolah sangat mudah karena dapat dijangkau dengan angkutan umum pedesaan dari kabupaten Magetan ke kecamatan Parang atau

⁶⁶ Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 01/D/16-3/2015 di skripsi ini, 119-120.

sebaliknya. Serta gedung sekolah SDIT berdekatan dengan puskesmas, masjid, dan balai desa. Sedangkan lingkungan masyarakat Krajan bernuansa religius.⁶⁷

3. Visi, Misi dan Tujuan SDIT Ulil Albab Krajan Magetan.

a. Visi SDIT

SDIT Ulil Albab dalam menjalankan proses pendidikan mempunyai visi sebagai berikut: “Membentuk generasi robani yang berprestasi dan mandiri”.

b. Misi

SDIT Ulil Albab dalam menjalankan proses pendidikan mempunyai misi sebagai berikut:

1. Menjadi lembaga dakwah yang berbasis pendidikan.
2. Menjadikan generasi unggulan yang berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah.
3. Menjadikan siswa yang mempunyai kecakapan hidup.
4. Menjadikan siswa yang mempunyai kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

c. Tujuan

Tujuan didirikannya Sekolah Dasar Islam Terpadu Ulil Albab adalah “untuk mengembangkan dakwah Islam lewat pendidikan formal”.⁶⁸

⁶⁷ Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 02/D/16-3/2015 di skripsi ini, 121-122.

⁶⁸ Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 03/D/16-3/2015 di skripsi ini, 123-124.

4. Struktur Organisasi SDIT Ulil Albab Krajan Magetan.

SDIT merupakan lembaga formal, untuk itu struktur organisasi sangat penting keberadaannya guna mempertegas tanggung jawab masing-masing personil sehingga program kerja yang disusun untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dapat terlaksana dengan baik. Adapun struktur organisasi SDIT dapat dilihat pada lampiran.⁶⁹

5. Keadaan Guru SDIT Ulil Albab Krajan Magetan.

Jumlah guru saat peneliti melakukan penelitian di SDIT Ulil Albab Krajan tahun ajaran 2014/2015 adalah 15 orang, guru yang terdiri dari lima laki-laki dan tujuh orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam lampiran.⁷⁰

6. Keadaan Peserta Didik SDIT Ulil Albab Krajan Magetan.

Jumlah siswa saat peneliti melakukan penelitian di SDIT Ulil Albab Krajan tahun ajaran 2014/2015 adalah 176 siswa, terdiri dari 95 siswa laki-laki dan 81 siswa perempuan. Adapun perinciannya dapat dilihat dalam lampiran.⁷¹

7. Sarana dan Prasarana SDIT Ulil Albab Krajan Magetan.

Guna menunjang peningkatan mutu pendidikan dan menggali bakat peserta didik di SDIT Ulil Albab diperlukan adanya sarana dan prasarana

⁶⁹ Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 04/D/16-3/2015 di skripsi ini, 125.

⁷⁰ Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 05/D/16-3/2015 di skripsi ini, 126-127.

⁷¹ Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 06/D/16-3/2015 di skripsi ini, 128.

pendidikan yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SDIT Ulil Albab dapat dilihat dalam lampiran:⁷²

B. Deskripsi Data

1. Data tentang persepsi guru terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Peran kepala sekolah di SDIT Ulil Albab Krajan Magetan sangat di perlukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam setiap kegiatan yang berlangsung di sekolah.

Persepsi guru terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, antara lain:

a. Dalam manajemen pembelajaran

Kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran perannya sebagai supervisor dengan menjalankan perannya meninjau kelas serta mengadakan musyawarah sebagaimana hal yang di ungkapkan oleh persepsi ibu D selaku wali kelas 6 sebagai berikut: “Kalau waktu pelaksanaan pembelajaran ada namanya supervisi kepala sekolah meninjau itu minimal 1 bulan sekali meskipun tidak masuk ke kelas ya melihat, masalah pembelajaran setiap 1 minggu sekali rapat”.⁷³

⁷² Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 07/D/16-3/2015 di skripsi ini, 129-130.

⁷³ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 03/W/13-3/2015 di skripsi ini, 88-89.

Hal serupa diperkuat dalam persepsi ibu AU selaku wali kelas 4 sebagai berikut: “Biasanya setiap akhir semester atau setelah rapotan itu kepala sekolah bertanya apakah kesulitannya kepada guru, bagaimana mengajar selalu dipantau, kemarin juga sempat kepala sekolahnya memantau di kelas juga, bagaimana di kelas, sering kali dilihat saat mengajar”.⁷⁴

b. Dalam manajemen peserta didik

Kepala sekolah dalam manajemen peserta didik perannya sebagai leader (pemimpin) dengan menjalankan perannya memimpin program untuk peserta didik seperti hal yang dinyatakan dalam persepsi bapak K selaku guru PAI sebagai berikut: “Program untuk peserta didik diadakan rapat juga, rapat dengan wali murid siswa sini, diberitahukan kepada wali murid untuk mengajak tetangganya, temannya biar anak-anak ngerti agama itu kata bapak kepala sekolah”.⁷⁵

Hal diatas diperkuat dengan pernyataan dalam persepsi ibu T selaku wali kelas 5 yaitu: “Untuk perencanaan peserta didik yang akan diterima dengan buat brosur mbak, buat persiapan juga, dan penyusunan program kegiatan kesiswaan dengan pertemuan wali murid berkala”.⁷⁶

⁷⁴ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 05/W/13-3/2015 di skripsi ini, 92-93.

⁷⁵ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 07/W/16-3/2015 di skripsi ini, 96-97.

⁷⁶ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 09/W/16-3/2015 di skripsi ini, 100-101.

c. Dalam manajemen tenaga kependidikan

Kepala sekolah dalam manajemen tenaga kependidikan berperan sebagai leader (pemimpin) dengan menjalankan perannya memimpin pembinaan guru dan juga memimpin munyawarah yang diadakan sekolah sebagaimana hal yang dinyatakan dalam persepsi ibu Y selaku wali kelas 1 sebagai berikut: “Peran kepala sekolah kalau kita ke sini melamar dulu lalu di tes jadi seperti itu setiap bulan ada pembinaan guru-guru itu, intinya di sini itu setiap ada musker pembinaan itu.”⁷⁷

Hal senada di perkuat dengan persepsi oleh ibu S selaku wali kelas 1 peran kepala sekolah dalam manajemen tenaga kependidikan yaitu: “Kalau tenaga kependidikannya waktu rekrutmen itu ada penjajakan yang pertama itu ada ditekankan BTA (Baca Tulis Al-Qur’an) dites langsung, baru nanti dikaitkan mengajar menurut kependidikannya, kalau pembinaan dan pengembangannya biasanya ada kajian 4 bulan sekali untuk pembinaan rohaninya.”⁷⁸

d. Dalam manajemen sarana dan prasarana

Kepala sekolah dalam manajemen sarana dan prasarana perannya sebagai administrator dengan menjalankan perannya mengalokasikan anggaran untuk keperluan sarana prasarana sekolah sebagaimana hal yang dinyatakan dalam persepsi bapak K selaku guru PAI sebagai berikut:

⁷⁷ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 08/W/16-3/2015 di skripsi ini, 98-99.

⁷⁸ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 02/W/12-3/2015 di skripsi ini, 86-87.

“Perannya kepala sekolah kalau mengenai sarana ini kan milik yayasan jadi tergantung dari yayasan, perannya kepala sekolah melihat apa yang kira-kira dibutuhkan diajukan ke yayasan.”⁷⁹

Disamping peran kepala sekolah sebagai administrator seperti hal dinyatakan diatas kepala sekolah dalam manajemen sarana dan prasarana juga berperan sebagai supervisor dengan menjalankan perannya mengawasi sarana dan prasarana di sekolah lalu mengupayakan solusi dengan perbaikan seperti hal yang dinyatakan dalam persepsi oleh bapak M D selaku guru agama plus bahwa: “Tindakannya merespon contohnya jika ada alat yang rusak atau perlu perbaikan di respon ya mengawasilah.”⁸⁰

e. Dalam manajemen keuangan

Peran kepala sekolah dalam manajemen keuangan sebagai supervisor (Penyelia) dengan menjalankan perannya mengetahui keuangan serta mengawasi keuangan seperti hal yang dinyatakan dalam persepsi ibu D selaku wali kelas kelas 6 bahwa peran kepala sekolah: “Kalau manajemen keuangannya ada di bendahara umum sekolah, baik dari yayasan, dari donatur dan dana bos, kepala sekolah mengetahui saja, jadi kita ada apa-apa musyawarah dan diputuskan bersama”.⁸¹

Disamping peran kepala sekolah sebagai supervisor (Penyelia) peran kepala sekolah dalam manajemen keuangan juga sebagai

⁷⁹ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 07/W/16-3/2015 di skripsi ini, 96-97.

⁸⁰ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 11/W/17-3/2015 di skripsi ini, 104-105.

⁸¹ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 03/W/13-3/2015 di skripsi ini, 88-89.

administrator dengan menjalankan perannya mengelola keuangan dengan detail sebagaimana hal yang dinyatakan dalam persepsi bapak M A selaku guru PJOK bahwa: “Masalah keuangan kepala sekolah sangat detail dalam arti dalam membagi keuangan harus dalam koridornya masing-masing”.⁸²

f. Dalam manajemen kelas

Peran kepala sekolah dalam manajemen kelas sebagai supervisor (penyelia) dengan menjalankan perannya mengadakan pengecekan kelas dan membuat solusi dalam musyawarah seperti yang dinyatakan dalam persepsi bapak A selaku guru Agama plus sebagai berikut peran kepala sekolah: “Selalu mengadakan pengecekan terus mbak, disini tuh 2 minggu sekali kita tu mengadakan musyawarah keluhannya apa? Atau mungkin ada masalah apa di kelas? Itu kita bahas bersama-sama”.⁸³

Selain sebagai supervisor (penyelia) diatas kepala sekolah dalam manajemen kelas juga sebagai educator (pendidik) dengan menjalankan perannya dalam kegiatan kelas juga mengajar kelas sebagaimana dinyatakan dalam persepsi oleh Bapak M A selaku guru PJOK sebagai berikut: “Kurang dalam manajemen kelas karena kurang mengecek kelas atau kegiatan kelas kecuali tidak ada guru beliau menggantikan mengajar.”⁸⁴

⁸² Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 01/W/12-3/2015 di skripsi ini, 84-85.

⁸³ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 10/W/16-3/2015 di skripsi ini, 102-103.

⁸⁴ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 01/W/12-3/2015 di skripsi ini, 84-85.

g. Dalam manajemen hubungan masyarakat

Peran kepala sekolah dalam manajemen hubungan masyarakat sebagai wirausahawan dengan memanfaatkan peluang dengan mengikutkan masyarakat dalam kegiatan sekolah seperti hal yang dinyatakan dalam persepsi ibu W selaku wali kelas 3 sebagai berikut: “Hubungan baik kepala sekolah dengan masyarakat, kalau ada ada kegiatan apa itu lingkungan selalu di libatkan contohnya jalan santai, pengadaan snack tidak memesan dari jauh diutamakan yang dekat sekolah siapa yang bisa membuat snack”.⁸⁵

Hal senada di perkuat dalam persepsi oleh bapak M D selaku guru agama plus peran kepala sekolah sebagai berikut: “Hubungan masyarakat itu setiap tahun mengadakan suatu kegiatan contohnya akhirussanah itu lingkungan di undang, buka bersama, trus ni sebentar lagi ada jalan santai”.

86

h. Dalam manajemen layanan khusus

Peran kepala sekolah dalam manajemen layanan khusus sebagai manajer dengan menjalankan perannya mengendalikan usaha organisasi dan mendukung bidang-bidang yang ada di sekolahan sebagaimana hal yang dinyatakan dalam persepsi ibu T selaku wali kelas 5 sebagai berikut: “Ada

⁸⁵ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 06/W/16-3/2015 di skripsi ini, 94-95.

⁸⁶ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 11/W/17-3/2015 di skripsi ini, 104-105.

layanan khusus juga dan kepala sekolah mendukung terhadap bidang-bidang layanan khusus serta mengarahkan”.⁸⁷

Hal di atas di perkuat dalam persepsi bapak Khoirul Ansori selaku guru PAI peran kepala sekolah sebagai berikut: “Ya sebenarnya baik bagaimana menghidupkan perpustakaan, kantinya, peranya ya saat musyawarah 2 minggu sekali itu dibahas”.⁸⁸

2. Data tentang persepsi wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Persepsi wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, antara lain:

a. Dalam manajemen pembelajaran

Peran kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran sebagai manajer dengan menjalankan perannya merencanakan pelaksanaan pembelajaran sama seperti TK terdahulu sebagaimana dinyatakan dalam persepsi ibu S selaku komite berkaitan sebagai berikut: “Pelaksanaan pembelajaran di lakukan kepala sekolah sama seperti kegiatan TK yang duluan berdiri dengan menambahkan kelebihan baca Al-Qur’an dan islaminya”.⁸⁹

⁸⁷ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 09/W/16-3/2015 di skripsi ini, 100-101.

⁸⁸ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 07/W/16-3/2015 di skripsi ini, 96-97.

⁸⁹ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 13/W/23-3/2015 di skripsi ini, 108-109.

b. Dalam manajemen peserta didik

Peran kepala sekolah dalam manajemen peserta didik sebagai leader (pemimpin) dengan menjalankan perannya memimpin rapat serta memimpin siswanya seperti yang dinyatakan dalam persepsi ibu Rina selaku wali murid kelas 3 dan komite sebagai berikut: “Kepala sekolah biasanya membahas siswa dalam acara kumpul 1 tahun sekali rapat wali murid awal tahun ajaran baru kalau gak waktu acara wisuda ngasih tau tentang siswanya”.⁹⁰

c. Dalam manajemen tenaga kependidikan

Peran kepala sekolah dalam manajemen tenaga kependidikan sebagai leader (pemimpin) dengan menjalankan melakukan kepemimpinannya penuh semangat dan ramah serta sabar sebagaimana dinyatakan dalam persepsi ibu SI selaku wali murid kelas 1 sebagai berikut: “Kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan atau gurunya sabar dan juga ramah”.⁹¹

d. Dalam manajemen sarana dan prasarana

Peran kepala sekolah dalam manajemen sarana dan prasarana sebagai manajer dengan menjalankan perannya merencanakan, pengorganisasi, serta pengendali kegiatan yang ada di sekolah sebagaimana dinyatakan dalam persepsi ibu Sp selaku komite sebagai berikut: “Dulu

⁹⁰ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 14/W/24-3/2015 di skripsi ini, 110-111.

⁹¹ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 15/W/24-3/2015 di skripsi ini, 112-113.

untuk mengadakan drumband kepala sekolah membuat komite untuk mencari dana donatur dari wali murid, jadi komite pergi ke pintu ke pintu wali murid yang mampu untuk mencari donatur”.⁹²

e. Dalam manajemen keuangan

Peran kepala sekolah dalam manajemen keuangan sebagai administrator dengan menjalankan perannya mengelola keuangan dengan anggaran yang dibuat sekolah sebagaimana dinyatakan dalam persepsi ibu Ar selaku wali murid kelas 3 sebagai berikut: “Masalah biaya sebulannya bayar 95.000 sampai 100.000 terserah wali murid, sebelumnya di kasih folmulir untuk mendata kesanggupan membayar berapa mbak”.⁹³

f. Dalam manajemen kelas

Peran kepala sekolah dalam manajemen kelas sebagai supervisor (penyelia) dengan menjalankan perannya melakukan rapat untuk mencari solusi membahas kegiatan sekolah sebagaimana hal yang dinyatakan dalam persepsi ibu Rn selaku wali murid kelas 3 dan komite sebagai berikut: “Saya dengar ada pertemuan 1 minggu sekali guru-gurunya untuk rapat membahas kegiatan di sekolahan mbak”.⁹⁴

g. Dalam manajemen hubungan masyarakat

Peran kepala sekolah dalam manajemen hubungan masyarakat sebagai leader (pemimpin) dengan menjalankan perannya memimpin

⁹² Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 13/W/23-3/2015 di skripsi ini, 108-109.

⁹³ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 13/W/23-3/2015 di skripsi ini, 108-109.

⁹⁴ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 14/W/24-3/2015 di skripsi ini, 110-111.

kegiatan sekolah atau rapat yang di adakan sebagaimana hal yang dinyatakan dalam persepsi ibu St selaku wali murid kelas 1 sebagai berikut: “Kalau hubungan dengan wali murid ya dengan biasanya diadakan rapat lalu wali murid diminta pendapatnya”.⁹⁵

h. Dalam manajemen layanan khusus

Peran kepala sekolah dalam manajemen layanan khusus sebagai manajer dalam menjalankan perannya merencanakan kegiatan sekolah dengan menginformasikan kepada wali murid sebagaimana yang dinyatakan dalam persepsi ibu R selaku wali murid kelas 3 dan komite sebagai berikut: “Peran kepala sekolah biasanya kalau informasi kan ke wali murid ya ngasihkan formulir mbak”.⁹⁶

⁹⁵ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 15/W/24-3/2015 di skripsi ini, 112-113.

⁹⁶ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 14/W/24-3/2015 di skripsi ini, 110-111.

BAB IV

ANALISIS DATA

Di dalam bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan persepsi guru dan wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

A. Analisis Data Persepsi Guru terhadap Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam suatu sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap segala kegiatan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peranan sangat penting demi terwujudnya visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan terencana dan bertahap.

Persepsi guru dalam bidang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), kepala sekolah memiliki peranan yang kuat dalam melaksanakan kegiatan di sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam manajemen pembelajaran

Peran kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran sebagai supervisor. Sebagai supervisor untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk

mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tingkat penguasaan kompetensi guru yang disupervisi selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.⁹⁷

Kepala sekolah SDIT Ulil Albab sebagai supervisor melakukan peninjau minimal satu bulan sekali dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, meskipun tidak masuk ke dalam kelas, kepala sekolah hanya melihat sepintas proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Setiap satu minggu sekali kepala sekolah SDIT Ulil Albab mengadakan rapat untuk membahas masalah pembelajaran dan mencari solusi untuk memecahkan masalah yang ada demi kemajuan sekolah.⁹⁸

Setiap akhir semester atau setelah rapotan kepala sekolah SDIT Ulil Albab juga bertanya kesulitannya yang di hadapai para guru dalam mengajar lalu membahasnya dalam rapat dan memberikan nasihat serta mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalah yang di hadapi guru.⁹⁹

⁹⁷ Daryanto, Kepala Sekolah Sebagai, 31-32.

⁹⁸ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 03/W/13-3/2015 di skripsi ini, 88-89.

⁹⁹ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 05/W/13-3/2015 di skripsi ini, 92-93.

2. Dalam manajemen peserta didik

Peran kepala sekolah dalam manajemen peserta didik sebagai leader (pemimpin). Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru, staf dan siswa. Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan diantara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.¹⁰⁰

Kepala sekolah SDIT Ulil Albab sebagai leader (pemimpin) membuat program untuk peserta didik dengan mengadakan rapat dengan wali murid, dalam kegiatan rapat tersebut juga sebagai media untuk memberitahukan kepada wali murid tentang informasi kemajuan ataupun kekurangan dari anak didik masing-masing dan juga sebagai media merekrut peserta didik untuk mengajak tetangganya atau temannya biar anak-anaknya masuk sekolah sehingga mengerti agama.¹⁰¹

Untuk perencanaan peserta didik yang akan diterima, kepala sekolah SDIT Ulil Albab membuat brosur yang berisi tentang informasi lengkap sekolah sehingga orang tua mengetahui jelas tentang sekolah dan keunggulan sehingga membuat orang tua tertarik menyekolahkan anaknya.¹⁰²

¹⁰⁰ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala, 106-107

¹⁰¹ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 07/W/16-3/2015 di skripsi ini, 96-97.

¹⁰² Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 09/W/16-3/2015 di skripsi ini, 100-101.

3. Dalam manajemen tenaga kependidikan

Peran kepala sekolah dalam manajemen peserta didik sebagai leader (pemimpin). Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru, staf dan siswa. Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan diantara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.¹⁰³

Kepala sekolah SDIT Ulil Albab sebagai leader (pemimpin) dalam manajemen tenaga kependidikan membuat kebijakan dengan pertama melamar kerja seperti hal institusi umumnya kemudian dilanjutkan dengan tes untuk mengetahui lebih dalam karakter serta kemampuan tenaga kependidikan yang akan diterima, dan untuk tenaga kependidikan lama setiap bulan kepala sekolah SDIT Ulil Albab mengadakan pembinaan guru-guru yang diadakan dalam musyawarah kerja.¹⁰⁴

Tenaga kependidikan baru waktu rekrutmen kepala sekolah SDIT Ulil Albab mengadakan penjurusan yang pertama ditekankan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan dites langsung saat wawancara, jika sudah lolos tenaga kependidikan di kaitkan mengajar menurut kependidikannya dari kuliah.¹⁰⁵

¹⁰³ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala, 106-107

¹⁰⁴ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 08/W/16-3/2015 di skripsi ini, 98-99.

¹⁰⁵ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 02/W/12-3/2015 di skripsi ini, 86-87.

4. Dalam manajemen sarana dan prasarana

Peran kepala sekolah dalam manajemen sarana dan prasarana sebagai administrator. berkenaan dengan pengelolaan keuangan, seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan sekolah.¹⁰⁶

Kepala sekolah SDIT Ulil Albab dalam manajemen sarana dan prasarana sebagai administrator karena sekolah SDIT Ulil Albab yang bernaungan yayasan menjadikan tanggung jawab sarana dan prasarana kepada yayasan, kepala sekolah SDIT Ulil Albab dalam hal ini bertindak hanya melihat apa yang kira-kira dibutuhkan sekolah lalu mengajukan kekurangan atau kebutuhan sekolah ke yayasan agar diusahakan di penuhi untuk kelancaran kegiatan dalam sekolah.¹⁰⁷

Disamping peran kepala sekolah dalam manajemen sarana dan prasarana sebagai administrator kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor. Sebagai supervisor untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam

¹⁰⁶ Daryanto, Kepala Sekolah Sebagai, 31.

¹⁰⁷ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 07/W/16-3/2015 di skripsi ini, 96-97.

proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tingkat penguasaan kompetensi guru yang disupervisi selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁰⁸

Kepala sekolah SDIT Ulil Albab dalam manajemen sarana dan prasarana sebagai supervisor bertindak dengan merespon jika ada alat-alat sekolah yang rusak lalu mengupayakan dengan memperbaiki alat sekolah yang rusak dan mengawasi sarana dan prasarana yang ada disekolah agar terawat bagus.¹⁰⁹

5. Dalam manajemen keuangan

Peran Kepala sekolah dalam manajemen keuangan sebagai supervisor. Sebagai supervisor untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tingkat penguasaan kompetensi guru yang disupervisi selanjutnya diupayakan solusi,

¹⁰⁸ Daryanto, Kepala Sekolah Sebagai, 31-32.

¹⁰⁹ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 11/W/17-3/2015 di skripsi ini, 104-105.

pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.¹¹⁰

Dalam manajemen keuangan sebagai supervisor kepala sekolah SDIT Ulil Albab menugaskan bendahara untuk menangani seluruh hal berkenaan dengan hal keuangan, baik dari yayasan, dari donatur dan dana bos, kepala sekolah hanya mengetahui saja, dan juga bila ada apa-apa mengenai pengeluaran maupun masukan keuangan dimusyawarahkan dan diputuskan bersama dengan seluruh guru dan staf sekolah.¹¹¹

Disamping peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam manajemen keuangan kepala sekolah juga sebagai administrator. Berkenaan dengan pengelolaan keuangan, seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan sekolah.¹¹²

Kepala sekolah SDIT Ulil Albab sebagai administrator kepala sekolah SDIT Ulil Albab bertindak harus sangat detail keuangan sekolah dalam arti dalam membagi keuangan sekolah harus dalam koridornya masing-masing untuk pengeluaran ataupun pemasukkan keuangan sekolah sehingga kegiatan manajemen keuangan bisa berjalan dengan baik fungsi keuangannya.¹¹³

¹¹⁰ Daryanto, Kepala Sekolah Sebagai, 31-32.

¹¹¹ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 03/W/13-3/2015 di skripsi ini, 88-89.

¹¹² Daryanto, Kepala Sekolah Sebagai, 31.

¹¹³ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 01/W/12-3/2015 di skripsi ini, 84-89.

6. Dalam manajemen kelas

Peran kepala sekolah dalam manajemen kelas sebagai supervisor. Sebagai supervisor untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tingkat penguasaan kompetensi guru yang disupervisi selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.¹¹⁴

Sebagai supervisor kepala sekolah SDIT Ulil Albab berperan dengan mengadakan pengecekan terus kepada guru dan siswa dengan mengamati langsung kegiatan kelas yang sedang berlangsung, dan juga pada dua minggu sekali mengadakan musyawarah kepala sekolah bersama guru dan staf sekolah membahas mungkin ada masalah di kelas lalu bersama-sama membuat solusi penyelesaiannya.¹¹⁵

¹¹⁴ Daryanto, Kepala Sekolah Sebagai, 31-32.

¹¹⁵ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 10/W/16-3/2015 di skripsi ini, 102-103.

Disamping peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam manajemen kelas kepala sekolah juga berperan sebagai educator. Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Sebagai educator kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.¹¹⁶

Adapun yang menjadikan sentral fungsi pemimpin pendidikan sebagai pendidik adalah mencakup dua hal yaitu: pertama kepada siapa perilaku pendidik diarahkan, yang kedua bagaimana peran sebagai pendidik dilaksanakan. Sasaran utama dapat berupa para guru, staf administrasi dan kelompok para siswa.¹¹⁷

Kepala sekolah SDIT Ulil Albab sebagai educator menjalankan perannya dengan ikut serta mengajar di dalam kelas ketika ada guru yang tidak masuk sekolah untuk menggantikan mengajar sehingga tidak ada kelas yang jam pelajaran kosong.”¹¹⁸

7. Dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat

Peran kepala sekolah dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat sebagai wirausahawaan. Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang.

¹¹⁶ Ibid.,

¹¹⁷ Rohmat, Kepemimpinan Pendidikan, 91.

¹¹⁸ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 01/W/12-3/2015 di skripsi ini, 84-85.

Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran, siswa, dan guru.¹¹⁹

Sebagai wirausahawan kepala sekolah SDIT Ulil Albab membuat hubungan baik dengan masyarakat dengan cara mengadakan kegiatan sekolah melibatkan lingkungan masyarakat sekitar maupun wali murid untuk ikut serta dalam kegiatan yang dibuat seperti jalan santai, pengadaan snack sehingga tidak perlu memesan dari jauh.¹²⁰

Kepala sekolah Ulil Albab juga dalam hubungan masyarakat juga mengadakan setiap tahun suatu kegiatan yang melibatkan masyarakat atau wali murid seperti akhirussanah, buka bersama, dan ada jalan santai sehingga menjadikan kegiatan untuk menjalin hubungan masyarakat lebih dekat dan baik.¹²¹

8. Dalam manajemen layanan khusus

Dalam manajemen layanan khusus peran kepala sekolah sebagai manajer. Kepemimpinan pendidikan sebagai manajer adalah tidak lepas dari kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta memberdayakan sumber daya yang tersedia secara optimal guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹²²

¹¹⁹ Ibid, 33.

¹²⁰ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 06/W/16-3/2015 di skripsi ini, 94-95.

¹²¹ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 11/W/17-3/2015 di skripsi ini, 104-105.

¹²² Rohmat, Kepemimpinan Pendidikan, 74.

Berdasarkan uraian tersebut, seorang manajer atau seorang kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat mencapai tujuan organisasi, termasuk kepala sekolah sehingga kepala sekolah yang berperan mengelola kegiatan sekolah harus mampu mewujudkan tujuan sekolah.¹²³

Sebagai manajer dalam manajemen layanan khusus kepala sekolah SDIT Ulil Albab bertindak dengan mendukung terhadap bidang-bidang layanan khusus yang sudah diadakan disekolahan serta mengarahkan kegiatan-kegiatan layanan khusus yang telah ada agar bisa berjalan dengan baik dan lebih baik lagi.¹²⁴

Kepala sekolah SDIT Ulil Albab sebagai manajer juga mengadakan musyawarah dua minggu sekali yang rutin dilaksanakan dengan guru dan staf sekolah untuk membahas layanan khusus yang ada di sekolahan mengenai kemajuan dan permasalahan yang terjadi dalam kegiatan layanan khusus lalu membuat penyelesaian masalah agar kegiatan layanan khusus menjadi lebih baik lagi.¹²⁵

¹²³ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala, 106-107.

¹²⁴ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 09/W/16-3/2015 di skripsi ini, 100-101.

¹²⁵ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 07/W/16-3/2015 di skripsi ini, 96-97.

B. Analisis Data Persepsi Wali Murid terhadap Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Peran kepala sekolah di SDIT Ulil Albab Krajan Magetan sangat di perlukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam setiap kegiatan yang berlangsung di sekolah.

Persepsi guru terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDIT Ulil Albab, antara lain:

1. Dalam manajemen pembelajaran

Peran Kepala sekolah dalam manajemen pembelajaran sebagai manajer. Kepemimpinan pendidikan sebagai manajer adalah tidak lepas dari kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta memberdayakan sumber daya yang tersedia secara optimal guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹²⁶

Berdasarkan uraian tersebut, seorang manajer atau seorang kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat mencapai tujuan organisasi, termasuk kepala sekolah sehingga kepala sekolah yang berperan mengelola kegiatan sekolah harus mampu mewujudkan tujuan sekolah.¹²⁷

¹²⁶ Rohmat, Kepemimpinan Pendidikan, 74.

¹²⁷ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala, 96-97.

Dalam manajemen pembelajaran kepala sekolah SDIT sebagai manajer membuat kegiatan pembelajaran di sekolah sama seperti kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) yang duluan berdiri dan juga menjadikan acuan untuk menambahkan kelebihan baca Al-Qur'an dan islaminya agar lebih maju dan lebih baik sistem pembelajaran disekolah.¹²⁸

2. Dalam manajemen peserta didik

Peran kepala sekolah dalam manajemen peserta didik sebagai leader (pemimpin). Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru, staf dan siswa. Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan diantara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.¹²⁹

Kepala sekolah SDIT sebagai leader (pemimpin) membahas segala sesuatu mengenai siswa baik berupa kemajuan maupun kekurangan dalam acara kumpul satu tahun sekali yaitu rapat wali murid yang diadakan awal tahun ajaran baru atau waktu acara wisuda sebagai media informasi kepada wali murid.¹³⁰

¹²⁸ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 13/W/23-3/2015 di skripsi ini, 108-109.

¹²⁹ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala, 106-107

¹³⁰ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 14/W/24-3/2015 di skripsi ini, 110-111.

3. Manajemen tenaga kependidikan

Peran kepala sekolah dalam manajemen peserta didik sebagai leader (pemimpin) Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru, staf dan siswa. Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan diantara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.¹³¹

Kepala sekolah SDIT Ulil Albab sebagai leader (pemimpin) dalam manajemen tenaga kependidikan atau gurunya bersikap sabar dan juga ramah dalam kegiatan sehari-hari disekolahan sehingga menjadi teladan yang baik bagi bapak dan ibu guru dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari disekolahan pula.¹³²

4. Dalam manajemen sarana dan prasarana

Peran kepala sekolah dalam manajemen sarana dan prasarana sebagai manajer. Kepemimpinan pendidikan sebagai manajer adalah tidak lepas dari kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta memberdayakan sumber daya yang tersedia secara optimal guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹³³

¹³¹ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala, 106-107

¹³² Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 15/W/24-3/2015 di skripsi ini, 112-113.

¹³³ Rohmat, Kepemimpinan Pendidikan, 74.

Berdasarkan uraian tersebut, seorang manajer atau seorang kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat mencapai tujuan organisasi, termasuk kepala sekolah sehingga kepala sekolah yang berperan mengelola kegiatan sekolah harus mampu mewujudkan tujuan sekolah.¹³⁴

Kepala sekolah SDIT Ulil Albab sebagai manajer seperti halnya mengadakan drumband kepala sekolah membuat komite untuk ditugaskan mencari dana donatur dari wali murid dengan pergi ke pintu ke pintu wali murid yang mampu untuk donatur berdonatur guna memenuhi dan mencukupi dana yang sudah didapatkan demi kemajuan dan kelancaran kegiatan sekolah.¹³⁵

5. Dalam manajemen keuangan

Peran kepala sekolah dalam manajemen keuangan sebagai administrator. Sebagai Administrator Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan sekolah.¹³⁶

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran disekolahnya.

¹³⁴ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala, 96-97.

¹³⁵ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 13/W/23-3/2015 di skripsi ini, 108-109.

¹³⁶ Daryanto, Kepala Sekolah Sebagai, 31.

Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan.¹³⁷

Dalam manajemen keuangan sebagai administrator kepala sekolah Ulil Albab membuat kebijakan masalah biaya sekolah dengan memberikan beban biaya kepada setiap siswa berbeda sesuai kemampuan keuangan keluarga masing-masing yang sebelumnya dikasih formulir yang berisi serta untuk mendata tentang kesanggupan membayar biaya sekolah setiap bulannya.¹³⁸

6. Dalam manajemen kelas

Peran kepala sekolah dalam manajemen kelas sebagai supervisor. Sebagai supervisor untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tingkat penguasaan kompetensi guru yang disupervisi selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki

¹³⁷ Ngalim Purwanto, Administrasi, 106.

¹³⁸ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 13/W/23-3/2015 di skripsi ini, 108-109.

kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.¹³⁹

Maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, menarik, dan menentukan syarat-syarat manajerial yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai. Ia harus dapat meneliti dan menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi, mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi.¹⁴⁰

Sebagai supervisor dalam manajemen kelas kepala sekolah SDIT Ulil Albab mengadakan pertemuan satu minggu sekali dengan guru-guru untuk rapat rutin membahas kemajuan atau masalah kegiatan di sekolah yang sudah berlangsung dalam sekolah serta mencari dan memutuskan solusi untuk permasalahan yang ada.¹⁴¹

7. Dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat

Peran kepala sekolah dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat sebagai leader (pemimpin). Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru, staf dan siswa. Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang

¹³⁹ Daryanto, Kepala Sekolah Sebagai, 31-32.

¹⁴⁰ Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi, 115-116.

¹⁴¹ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 14/W/24-3/2015 di skripsi ini, 110-111.

yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan diantara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.¹⁴²

Kepala sekolah SDIT sebagai leader (pemimpin) dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, mengadakan rapat dengan wali murid untuk membahas segala sesuatu tentang sekolahnya dan sebagai media bertukar pendapat dari pihak kepala sekolah dengan pihak wali murid untuk kemajuan siswanya dan sekolahnya.¹⁴³

8. Manajemen layanan khusus

Peran Kepala sekolah dalam manajemen layanan khusus sebagai manajer. Kepemimpinan pendidikan sebagai manajer adalah tidak lepas dari kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta memberdayakan sumber daya yang tersedia secara optimal guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹⁴⁴

Berdasarkan uraian tersebut, seorang manajer atau seorang kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat mencapai tujuan organisasi, termasuk

¹⁴² Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala, 106-107

¹⁴³ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 15/W/24-3/2015 di skripsi ini, 112-113.

¹⁴⁴ Rohmat, Kepemimpinan Pendidikan, 74.

kepala sekolah sehingga kepala sekolah yang berperan mengelola kegiatan sekolah harus mampu mewujudkan tujuan sekolah.¹⁴⁵

Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam Manajemen layanan khusus kepala sekolah SDIT Ulil Albab bertindak dengan menginformasikan segala sesuatu informasi tentang layanan khusus kewali murid dalam acara rapat wali murid yang diadakan kepala sekolah atau dengan memberikan formulir yang berisi informasi lengkap tentang layanan khusus yang ada di sekolahan sehingga wali murid juga tahu semua hal berkaitan tentang anaknya.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala, 96-97.

¹⁴⁶ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 14/W/24-3/2015 di skripsi ini 110-111.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

1. Persepsi guru terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah: a. manajemen pembelajaran sebagai supervisor (penyelia). b. manajemen peserta didik sebagai leader (pemimpin). c. manajemen tenaga kependidikan sebagai leader (pemimpin). d. manajemen prasarana dan sarana sebagai administrator dan supervisor (penyelia). e. manajemen keuangan sebagai supervisor (penyelia) dan sebagai administrator. f. manajemen kelas sebagai supervisor (penyelia) dan sebagai educator (pendidik). g. manajemen hubungan sekolah dan masyarakat sebagai wirausahawan. h. manajemen layanan khusus sebagai manajer.
2. Persepsi wali murid terhadap peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah: a. manajemen pembelajaran sebagai manajer. b. manajemen peserta didik sebagai leader (pemimpin). c. manajemen tenaga kependidikan sebagai leader (pemimpin). d. manajemen prasarana dan sarana sebagai manajer. e. Manajemen keuangan sebagai administrator. f. manajemen kelas sebagai supervisor (penyelia). g. manajemen hubungan sekolah dan masyarakat sebagai leader (pemimpin). h. manajemen layanan khusus sebagai manajer.

D. Saran

1. Bagi kepala sekolah

Diharapkan dalam manajemen kelas kepala sekolah lebih maksimal menjalankan perannya dengan sering meninjau langsung kelas-kelas yang sedang berlangsung kegiatan pembelajaran agar mengetahui keadaan kelas kondusif atau tidak demi kemajuan sekolah.

2. Bagi guru

Diharapkan dalam mengajar di dalam kelas guru hendaknya tetap disiplin dan menjalankan perannya mengajar dengan sebaik mungkin walaupun tidak ditinjau langsung oleh kepala sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan sebagai wahana pengetahuan dan bahan acuan penelitian pendahuluan atau referensi tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ibtisam. School-Based Management (Manajemen Berbasis Sekolah). Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Banum, Sri. Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- B. Suryosobroto. Manajemen Pendidikan Di Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Daryanto. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Danim, Sudarwan. Visi Baru Manajemen Sekolah. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- E. Mulyasa. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hikmat. Manajemen Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Imron, Ali. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (online), (<http://kkbi.web.id/persepi> di akses 24 Februari 2015).
- Muhaimin dan Sutiah. Manajemen Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Mukhibat. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012.
- Mulyono. Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008.

- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Purwanto, Ngalim. Administrasi dan supervisi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Raihani. Kepemimpinan Sekolah Transformatif. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cermerlan, 2010.
- Rohiat. Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah, cet1. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Rohmat. Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Teori. Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto, 2010.
- Shofa, Ahmad. "Persepsi Guru Sekolah Dasar Negeri Terhadap Pembelajaran Kurikulum 2013 Kabupaten Jepara", (Tesis, IKIP, Semarang, 2014), 12-13, (Online), (http://www.academia.edu/6736947/PERSEPSI_GURU_SEKOLAH_DASAR_NEGERI_TERHADAP_PEMBELAJARAN_KURIKULUM_2013_KABUPATEN_JEPARA, diakses 24 Februari 2015). Solikin. Persepsi Kepala Sekolah, Guru Bidang Studi, dan Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling, (Online), (<http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=251687>, diakses 24 Februari 2015).
- Sudjana, Djuju. Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Wahjosumidjo. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Zainal Mustafa. Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 97.
- Zazin, Nur. Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teoro & Praktik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.